

**PENGUNAAN BAHASA PADA ANAK TUNANETRA:
(Pengamatan terhadap Anak Tunanetra melalui Proses Penalaran
dalam Kegiatan Tari di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin)**

Siti Muharomah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
sitimuharomah8699@gmail.com

Abstrak

Pada proses kegiatan seni tari, bahasa adalah satu- satunya media yang digunakan dalam penyampaian materi gerak. Tarian pada anak tunanetra menjadi sangat menarik, unik sekaligus sulit. Anak tunanetra memiliki tingkat perkembangan tersendiri dibanding anak normal karena disebabkan kurangnya daya penglihatan sehingga memengaruhi kemampuan belajarnya. Hal ini menjadi sangat unik dan menyulitkan karena bahasa yang digunakan adalah gerak yang ditafsiran menjadi bahasa yang dapat diterima oleh anak tunanetra dan prosesnya melalui penalaran. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan si anak (tuna netra) sehingga wujudnya bisa menjadi sebuah gerakan tari yang diinginkan atau diajarkan oleh sang pelatih. Dari proses ini maka timbullah atau lahirlah berbagai bahasa-bahasa baru untuk anak tuna netra yang digunakan dalam proses penyampaian komunikasi pada setiap kegiatan latihan seni tari anak tuna netra.

Kata Kunci: Bahasa, Penalaran, Anak Tunanetra

Abstract

In the process of dance art, language is the only media that used in delivery material motion. the dance of children with visual impairment is very interest, unique and difficult. the children with visual impairment have different degree of growth compared a normal child because their eyesight is weak, so that give affect to their learn. it is to be very unique and difficult because the language that used is motion that have of meaning and can be received by the other children with visual impairment and the process by reasoning. Reasoning is a process of thinking in make a conclusion that knowledge of children (children with visual impairment) accordingly, that appearance could be a dance motion that their desired or be taught by their coach. by this process appearance many new languages for children with visual impairment used in delivery process communication every dance practice activities of children with visual impairment.

Keywords: language, reasoning, children with visual Impairment

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan media komunikasi yang paling canggih dan produktif, hal ini terbukti dengan semua kelompok manusia mempunyai bahasa. Artinya, masing-masing kelompok manusia baik karena tempat atau daerahnya, profesinya, atau hobbinya dapat menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sama. Akan tetapi, komunikasi seringkali tidak dapat berjalan dengan lancar karena adanya beberapa gangguan atau hambatan. Misalnya, daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, penggunaan bahasa yang kurang dimengerti, dan kesulitan berkomunikasi dua arah secara konsisten.

Setiap manusia baik dewasa, remaja, dan anak-anak dapat berkomunikasi secara lisan, namun tidak semua memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Seorang anak dalam mempelajari kata-kata biasanya dipelajari melalui mendengarkan dan meniru. Maksudnya, ujaran seorang anak dapat menunjukkan pemakaian bahasa yang digunakan baik di rumah maupun di dalam masyarakat.

Dalam proses imitasi atau meniru adalah salah satu hambatan yang dilakukan pada anak tunanetra, selain memiliki kekurangan dalam penglihatan juga terdapat kekurangan secara perilaku seperti: mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan. Kecakapan berbahasa pada anak biasanya dilakukan dari mendengar dan mengamati bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Penalaran merupakan proses berpikir yang sistematis dalam logis untuk memperoleh sebuah kesimpulan, keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal, mereka memiliki IQ pada batas atas sampai batas bawah. Artinya, proses berpikir pada anak tunanetra juga baik sehingga dapat berpikir yang bertolak

dari pengamatan indera yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian berupa fakta, informasi, serta pengalaman.

Proses kelancaran berbahasa pada anak tentunya berbeda-beda, pada pemerolehan bahasa pada anak tunanetra dapat dilihat dari berbagai keterampilan, misalnya bermusik, bernyanyi, memijat, dan menari. Kegiatan seni tari menekankan gerakan badan yang berirama dan biasanya gerakan tari diiringi oleh bunyi, seperti: musik, gamelan, dan sebagainya. Tarian pada anak tunanetra menjadi sangat menarik, unik sekaligus sulit. Anak tunanetra memiliki tingkat perkembangan tersendiri dibanding anak normal. Hal ini disebabkan kurangnya daya penglihatan sehingga memengaruhi kemampuan belajarnya baik dalam kegiatan belajar formal maupun kegiatan belajar ekstrakurikuler termasuk di dalamnya yaitu kegiatan seni tari itulah yang menyebabkan kegiatan seni tari pada anak tunanetra menjadi sulit karena komunikasi sebagai alat satu-satunya dalam penyampaian materi gerak tari terhambat akibat dari tunanetra, pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar pada anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan anak-anak pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja terkait erat dengan kecerdasan (IQ) tetapi juga kemampuan indera penglihatan. Melalui indera penglihatan, seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, bukan hanya pada bentuknya, tetapi juga mengamati warna dan dinamikanya, melalui indera inilah sebagian besar rangsangan atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu. Secara fisik, anak tunanetra mungkin mampu mencapai kematangan sama dengan anak awas pada umumnya.

Akan tetapi, fungsi psikis (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan mengetahui adanya bahaya dan cara menghadapi, keterampilan gerak, serta keberanian melakukan sesuatu) yang terbatas mengakibatkan kematangan fisik dalam melakukan aktivitas. Dari hambatan-hambatan di atas inilah yang menjadi hal sulitnya dalam mempelajari kegiatan seni tari pada anak tunanetra, sehingga faktor penentu utama dalam proses pembelajaran pada anak tunanetra adalah bahasa. Pada proses kegiatan seni tari bahasa adalah satu satunya media yang digunakan dalam penyampaian materi gerak, hal ini menjadi sangat unik maupun menyulitkan karena bahasa yang digunakan adalah gerak yang ditafsiran menjadi bahasa yang dapat diterima oleh anak tunanetra dan prosesnya melalui penalaran si anak sehingga wujudnya bisa menjadi sebuah gerakan tari yang diinginkan atau diajarkan oleh sang pelatih. Untuk mencapai proses tersebut adanya penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi dalam kegiatan seni tari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analitis. Data yang dikumpulkan berkaitan dalam hal berbahasa pada anak tunanetra. Selain itu, merekam dan mencatat ucapan yang diperoleh baik secara langsung (pada anak tunanetra) maupun tidak langsung (informasi yang diperoleh dari orang tuanya atau pengasuh dipanti), dan menganalisis data-data tersebut disesuaikan dengan teori yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini dikhususkan pada pemerolehan bahasa pada anak tunanetra usia 4 sampai 7 tahun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa pada anak tunanetra usia 4 sampai 7 tahun artinya pada usia tersebut tahap kompetensi sudah lengkap. Penulis hanya mendeskripsikan pemerolehan bahasa

anak tunanetra pada penalaran dalam kegiatan tari. Lokasi penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin, Dewi Sartika, Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa

Bahasa pada hakikatnya merupakan wahana terpenting untuk mengungkapkan arti di dalam pergaulan masyarakat. Adat pemakaian, apa yang dikatakan pada kesempatan tertentu, cara perkataan itu dirumuskan dan bagaimana bahasa itu diselaraskan dengan isyarat lain yang sifatnya bukan bahasa, tidak lepas dari aturan-aturan kesantunan, nilai perasaan, dan sikap terhadap orang lain. Hal ini merupakan wujud relasi antara bahasa dengan proses-proses sosialisasi dalam masyarakat (Keraf, 2007:6).

Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan perkataan lain, setiap anak yang normal atau tumbuh wajar akan memperoleh suatu bahasa yaitu bahasa pertama atau bahasa asli, bahasa ibu pada tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia ini. Biasanya anak telah dapat berkomunikasi secara bebas pada saat dia mulai masuk sekolah (Tarigan, 1988:83).

Menurut Kiparsky (Tarigan, 1988:243) anak belajar berbicara dengan meniru pola-pola bunyi yang dia dengar dari lingkungannya, melalui rangsangan dan tanggapan, penguatan dan ganjaran. Dengan cara itu, dia akan mencapai tahap-tahap kemampuan menghasilkan bahasa seperti model bahasa orang dewasa yang dia dengar. Perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibanding anak-anak pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja terkait erat dengan kecerdasan (IQ), tetapi juga kemampuan indra penglihatan. Melalui indra penglihatan, seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia

sekitar, bukan hanya pada bentuknya (objek) tetapi juga mengamati warna dan memahami makna. Suatu makna dipahami satu persatu karena penalaran seorang anak berjalan secara optimal pada anak umumnya dan medan makna berkembang sesuai dengan perkembangan referensi seseorang. Pada anak tunanetra hal ini menjadi tidak optimal karena keterbatasan dalam indra penglihatan sehingga bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi pembelajar harus tepat makna agar masuk ke dalam nalar si anak (tunanetra).

Menurut Aminudin (2010:19) dalam buku *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* "Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata".

Dalam kehidupan sehari-hari orang sulit menerapkan makna yang terdapat di dalam kamus karena makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Hal-hal ini muncul jika orang bertemu atau berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, metafora, peribahasa dan ungkapan.

Untuk dapat lebih memahami apa yang disebut makna dan arti, seorang ahli linguistik modern yaitu Ferdinand De Saussure (Chaer, hal.29) berpendapat bahwa:

Makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan yang meng-artikan (*signifiant*, *signifier*) adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu yang berbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari

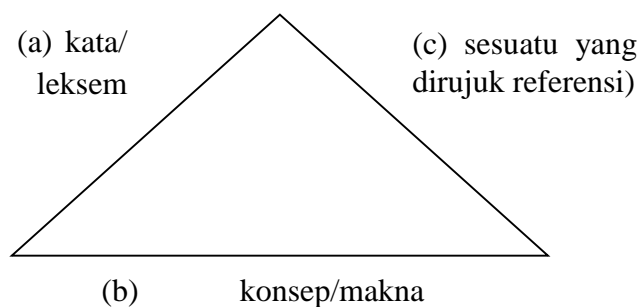
unsur ini adalah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*). Yang menandai (*intralingual*) yang ditandai (*ekstralingual*)

Kridalaksana (2008:76) dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna. Sedangkan istilah kata yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem adalah istilah dalam bidang gramatikal. Maka dapat kita ketahui bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Misalnya dijumpai kata rumah maka tanda linguistik yang dieja [rumah] dalam wujud runtunan fonem (r,u,m,a,h) dan jika unsur bunyinya mengacu kepada suatu referensi luar bahasa, yaitu rumah sebagai tempat tinggal.

Makna bersifat umum, artinya di luar dunia bahasa. Suatu rumah yang mengandung konsep rumah pada umumnya, rumah apa saja, atau segala jenis rumah. Jadi merupakan abstraksi keseluruhan rumah yang ada, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, rumah-rumah yang dirujuk adalah bersifat tertentu.

Hubungan kata dengan maknanya bersifat arbiter. Artinya tidak ada hubungan wajib antara fonem pembentuk kata dengan makna kata. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa secara sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya tidak akan berubah, sedangkan diakronis ada kemungkinan berubah. Oleh karena itu, pula dalam pembicaraan tentang semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut serta suatu hal yang dirujuk oleh makna yang ada diluar dunia bahasa. Hubungan antara ketiganya itu disebut hubungan referensi. Dibagan-

kan dalam bentuk segitiga semantik sebagai berikut.



Gambar 1. Makna Berbentuk Piramida Menurut Abdul Chaer

Untuk sudut (a) Ognan dan Richard menggunakan istilah *symbol* yang hubungannya melambangkan *thought* atau *reference* itu, untuk sudut (b) digunakan istilah *though* atau *reference* yaitu yang hubungannya merujuk kepada sudut (c) *referent*.

Dari pernyataan di atas yang telah diuraikan, akan dibahas satu persatu.

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri. Satuan dari leksikal adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna sedangkan leksikon sama dengan kosakata atau perbendaharaan kata, makna leksem persamaan dengan kata. Kridalaksana, (2008:103) "Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Memang, makna leksikal sebuah kata dapat dilihat di dalam kamus. Contoh kata "Hati" dalam kalimat "Hati wanita itu terbuat dari batu yang sangat keras" adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat "Sesudah hujan pasti jalan di luar sangat licin karena itu hati-hati dalam melangkah" adalah bukan bermakna leksikal.

Contoh di atas dapat disimpulkan bahwa leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam sebuah konteks kalimat. Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna atau nuansa-nuansa makna gramatikal.

2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referensi yaitu yang makna unsur bahasa sangat dekat dengan dunia di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, kata tersebut bermakna referensial. Makna referen mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, apakah benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, sifat. Jika kata-kata itu tidak mempunyai referen, kata itu disebut kata nonreferensial. Kata "baju" dan "sepatu" termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perlengkapan tubuh kita sebaliknya kata "karena" dan "tetapi" tidak mempunyai referen. Jadi kedua kata itu termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

Pemerolehan Bahasa

Menurut Brown (dalam Al-Giffari, 2008:78) proses pemerolehan bahasa seseorang yang merupakan suatu kebiasaan yang dapat diperoleh melalui proses pengkondisian. Selain itu Dharjowidjojo (2003:243) menambahkan bahwa pemerolehan bahasa yang bersifat natural itu

adalah pemerolehan bahasa yang ditentukan oleh alam lingkungan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan kaum psikologis behavioristic, anak belajar berbicara dengan meniru pola-pola bunyi yang dia dengar dari lingkungannya, melalui rangsangan dan tanggapan, penguatan dan ganjaran. Dengan cara itu, dia akan mencapai tahap-tahap kemampuan menghasilkan bahasa seperti model bahasa orang dewasa yang dia dengar.

1. Bahasa anak

Manusia dituntut untuk dapat menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Kondisi tersebut mendorong terjadinya proses berpikir pada diri manusia. Dengan demikian bahasa sebagai alat komunikasi juga sebagai alat berpikir. Bahasa memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan diri anak. Dengan bantuan bahasa anak tumbuh menjadi pribadi yang dapat berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti orang-orang di sekitarnya.

Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, dan sikap manusia. Berarti, bahasa itu sistem lambang. Dengan demikian, orang dapat berpikir konkret sesuai dengan lambang yang dipikirkan. Misalnya, sewaktu bercerita tentang singa tidak harus singanya dihadirkan.

Bagi anak, bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk diri sendiri. Sehari-hari, umumnya anak menggunakan bahasa yang hanya dipahami oleh orangtua dan orang di sekitarnya. Setelah sekolah, anak mulai menggunakan bahasa yang dimengerti orang lain dan sekaligus ia berpikir.

2. Perkembangan dan pembelajaran bahasa anak usia dini

Bahasa anak awalnya berkembang secara alami. Proses ini dikenal dengan pemerolehan bahasa. Melalui interaksi dengan lingkungan anak memperoleh pengalaman yang memberi sumbangan terhadap perkembangan bahasa. Di samping, bahasa anak juga dapat distimulasi dengan berbagai cara. Stimulasi tersebut dikenal dengan pembelajaran yang direalisasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan belajar atau bermain. Agar pendidik dapat memberikan stimulasi yang tepat, pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang perkembangan bahasa. Ada tiga teori dasar yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan bahasa anak. Ketiga itu adalah:

a. Teori Behavioristik dari Skinner

Teori dalam aliran ini yang diprakarsai oleh Skinner. Skinner menyatakan bahwa lingkungan memberi pengaruh utama bagi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik perlu aktif mengajak anak berbicara dan memberi contoh penggunaan bahasa yang baik. Teori perilaku juga percaya bahwa agar anak berhasil dibutuhkan penguatan. Bentuk penguatan khususnya adalah pujian atau diberikan barang-barang sederhana. Anak perlu diberi contoh ucapan sehingga anak dapat meniru ucapan tersebut. Atas keberhasilan anak mengulangi contoh yang diberikan perlu diberi penguat dan imbalan yang segera diberikan seperti 'bagus' pinter, diberi permen atau yang lainnya yang setimpal. Teori ini menekankan bahwa dalam perkembangan kosakata bahasa anak usia dini, orangtua dituntut untuk memberi-

kan stimulasi, seperti aktif mengajak anak berbicara dan bercakap-cakap agar pencapaian kemampuan berbahasa anak maksimal.

b. Teori Nativisme dari Chomsky

Chomsky mengkritik teori behaviorisme. Ia menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak ditentukan oleh lingkungan semata. Faktor genetik sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Menurut Chomsky, kemampuan bahasa anak terbentuk mulai dari konsepsi. Dengan kata lain, sejak lahir anak telah memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut dikenal dengan Language Advice Device (LAD). Chomsky juga memperkenalkan universal Grammar dalam kemampuan bahasa anak. Ini merupakan kelemahan dan sumber kritik atas teori Chomsky.

c. Teori Nativisme

1) Teori ini mengatakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, ia sudah dibekali seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut tata bahasa umum. Teori ini mengatakan bahwa meskipun pengetahuan yang ada dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa. Yang ia dengarkan, tetapi ia juga mampu menarik simpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan kosakata bahasa.

2) Teori ini memberikan pengetahuan bahwa ketrampilan bahasa juga dipengaruhi oleh

kematangan fisik anak, misalnya kematangan organ-organ bicara. Oleh karena itu, pendidik dalam memberikan stimulus perlu memperhatikan kesiapan anak. Teori ini memberikan wawasan bahwa anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun. Artinya, pembelajara bahasa lebih baik diberikan sejak dini, karena lebih dari usia 10 tahun anak akan mengalami kesulitan.

d. Teori Konstruktivisme dari Piaget, Vygotsky, Garder

1) Perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu., tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir.

2) Pengaruh pada pembelajaran. Anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan. Sementara anak melakukan kegiatan, anak perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi. Jika anak mengalami kesulitan, peran orang dewasa yang tepat akan membantu anak memecahkan persoalan sehingga anak dapat belajar

sesuatu dari peristiwa tersebut. Karena itu pendidik perlu menggunakan metode yang interaktif, menantang anak untuk meningkatkan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas.

Menurut Bromley: 1992 dalam Dhieni, dkk (2007: 1-19) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif maupun ekspresi. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Ketrampilan menyimak dan membaca merupakan ketrampilan reseptif karena ketrampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual. Ketika anak menyimak dan membaca, anak memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Bromley dalam (Dhieni, 2007: 1-21) menyebutkan fungsi bahasa adalah bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu, bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku, bahasa membantu perkembangan kognitif, bahasa dapat membantu mempererat interaksi dengan orang lain, dan bahasa dapat mengekspresikan keunikan individu.

1. Penalaran

Menurut Suryasumantri (2003: 42) menyatakan bahwa Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan.

Selain itu, penalaran adalah suatu proses berpikir manusia untuk

menghubung-hubungkan data atau fakta yang ada, sehingga sampai pada suatu simpulan. Maksudnya, data atau fakta yang akan dinalar tersebut dapat benar dan tidak benar (Arifin dan Tasai, 2008:139).

2. Anak Tunanetra

Rudiyanti (2002:22) menyatakan Tuna berarti luka, rusak atau kurang memiliki. Netra berarti mata atau indera penglihatan. Jadi, tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata atau indera penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang memiliki persepsi penglihatan. Gangguan tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total (*total blind*) dan masih sisa penglihatan (*low vision*). Anak tunanetra dapat memaksimalkan fungsi indra lainnya seperti indra perabaan, penciuman, dan pendengaran.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap data yang terkumpul dapat dideskripsikan bahwa penggunaan bahasa pada anak tunanetra memiliki keunikan tersendiri, dimana bahasa yang digunakan harus sampai kepada nalar anak tunanetra sehingga tahapannya melalui proses penalaran yang dilakukan dalam kegiatan tari dan cukup bervariasi. Bahasa yang diberikan oleh instruktur tari harus menggunakan bahasa yang benar-benar dipilih sehingga instruksi mengenai gerakan yang dimaksud pelatih tari dapat sampai dengan baik sehingga hasilnya anak tunanetra dapat menarikan gerakan tari sesuai dengan instruksi pelatih. Misalnya pelatih mengintruksikan gerakan "hormat" hormat dalam gerakan tari berbeda dengan "hormat" pada gerakan upacara bendera sehingga pelatih tari menjelaskan deskripsi bahwa yang di-maksud adalah gerakan memadukan dua telapak tangan di depan dada, itu

adalah gerakan hormat dalam tari. Dalam contoh tersebut dapat disimpulkan penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan perbedaan makna yang dimaksud antara pesan yang diberikan pelatih terhadap pesan yang diterima oleh anak tunanetra. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai penggunaan bahasa yang diterima dengan baik oleh penalaran anak tunanetra :

Bahasa : “Melambai-lambai”

Instruksi : “Gerakan melambai-lambaikan kedua tangan seperti interaksi

dengan orang lain yang hendak pergi”
 Anak tunanetra : mengikuti instruksi pelatih

Simpulan, Bahasa yang digunakan oleh pelatih tari untuk menginstruksikan gerakan yang hendak diajarkan sampai kepada anak tunanetra melalui proses penalaran si anak sehingga apa yang dimaksud oleh pelatih dapat diterima dengan baik oleh si anak. Data yang diperoleh mengenai penggunaan bahasa tersebut akan dibahas sebagai berikut:

Tabel 1.
 Pengamatan Penggunaan Bahasa

No.	Waktu	Kata	Kalimat (arahan instruktur tari)
1.	26 Agustus 2015	Melambai lambai	Gerakan melambai-lambaikan jari tangan. seolah-olah menyapa maupun memberi pesan pergi kepada orang lain
2.	26 Agustus 2015	Hormat (dalam gerak tari)	Gerakan hormat pada awal atau akhir tarian
3.	26 Agustus 2015	Pinggul	Pinggul digoyang ke kanan ke kiri
4.	26 Agustus 2015	Pesawat	Gerakan tangan lebar seperti pesawat
5.	2 September 2015	Terbang	Gerakan terbang
6.	2 September 2015	Layang-layang	Ke kanan ke kiri seperti layang-layang terbang bebas ulurkan tangan
7.	2 September 2015	Goyang-goyang	Goyang-goyang pinggul dan bokong
8.	2 September 2015	Jalan di tempat	Kaki gerak jalan di tempat
9.	2 September 2015	Usap-usap	Tangan di usap-usap seperti mandi
10.	2 September 2015	Silang	Tangan kanan dan kiri di silang
11.	9 September 2015	Tepuk tangan	Tepukan telapak tangan kanan dan kiri
12.	9 September 2015	Dadah	Gerakan dadah seperti menyampaikan pesan salam jumpa kepada orang lain
13.	16 September 2015	Ayunkan kaki	Ayunkan kaki ke kanan dan ke kiri secara bergantian
14.	16 September 2015	Tendang	Tendangkan kaki kanan dan kiri secara bergantian
15.	16 September 2015	Elap kaca	Telapak tangan seperti orang sedang mengelap kaca, lalu diulang 2 kali
16.	23 September 2015	Lompat	Lompat kaki ke kiri dan ke kanan

17.	23 September 2015	Buka	Buka tangan lebar lebar
18.	30 September 2015	Rendah	Rendahkan pinggul hingga kaki
19.	30 September 2015	Ngeper	Gerakan ngeper kaki
20.	30 September 2015	Duduk	Duduk seperti sholat setelah sujud
21.	7 Oktober 2015	Jongkok	Duduk tetapi tidak menyentuh lantai sepenuhnya
22.	7 Oktober 2015	Ayun	Ayunkan sedua tangan seperti sedang menggendong
23.	7 Oktober 2015	Goyangkan kepala	Goyangkan kepala ke kanan dan ke kiri
24.	14 Oktober 2015	Genggam jari	Genggam jari kepalkan
25.	14 Oktober 2015	Lempar	Genggam jari lalu lemparkan secara bergantian
26.	14 Oktober 2015	Buang	Buang genggaman tangan ke kanan dan kiri
27.	21 Oktober 2015	Dorong	Dorong tangan dari bahu

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa penggunaan bahasa dalam kegiatan seni tari anak tuna netra

harus menggunakan bahasa yang tepat sehingga dapat dipahami menjadi sebuah gerakan tari sesuai arahan dari pelatih.

Tabel 2.
Penalaran

No.	Arahan	Reaksi	Hasil
1.	Gerakan hormat tangan di letakkan di depan dada dengan menyatukan telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri	Mula-mula salah persepsi lalu setelah diberi pengertian sesuai nalar si anak maka arahan yang dimaksud tercapai	Bisa
2.	Mengangkat kedua tumit lalu rentangkan ke kanan dan ke kiri secara bergantian	Apa yang dimaksudkan tidak sampai ke dalam daya nalar si anak	Tidak Bisa
3.	Gerakan jalan di tempat	Langsung melakukan	Bisa
4.	Goyang-goyang pinggul ke kanan ke kiri	Langsung melakukan	Bisa
5.	Gerakan menyilangkan tangan kanan dan kiri	Bingung, tidak terbiasa	Bisa, namun tidak maksimal bentuknya
6.	Gerakan menyusap tangan dengan tangan lain seperti menyabunkan badan ketika mandi	Tidak dilakukan, tidak bisa menerima penalaran seperti arahan	Tidak bisa
7.	Lompat ke kanan 2 kali secara perlahan	Langsung melakukan	Bisa
8.	Lompat ke kiri 2 kali	Langsung melakukan	Bisa
9.	Rentangkan tangan	Langsung melakukan	Bisa

10.	Duduk seperti sholat ketika duduk di antara dua sujud	Bingung,diam,dan tidak respon	Tidak bisa
11.	Gerakan melambai-lambaikan tangan	Mula-mula tidak bisa tetapi penalaran si anak langsung terarah ketika melambai-lambai	Bisa
12.	Gerakan menendang kaki kanan dan kiri secara bergantian	Dilakukan namun hasilnya harus diarahkan kembali	Bisa
13.	Gerakan jari ke bahu lalu di dorong kedepan	Merespon dengan baik	Bisa
14.	Gerakan mengepal jari tangan kanan dan kiri lalu di anyunkan ke kanan ke kiri	Bingung lalu berdiam diri	Tidak bisa
15.	Gerak silat kaki dan tangan bergantian di dorong kedepan	Diam	Tidak bisa
16.	Gerakan kepala digoyang-goyangkan kekanan kekiri	Langsung melakukan	Bisa
17.	Putar badan ke kanan ke kiri sambil merentangkan tangan	Merespon dengan baik	Bisa
18.	Angkat tangan ke atas lalu turunkan kebawah setelah itu tepuk didepan dada	Merespon dengan baik	Bisa
19.	Kaki maju dua kali mundur dua kali	Kesulitan pada saat menggerakkan kaki	Tidak bisa
20.	Tangan ditaruh di bawah telinga lalu tengok kanan tengok kiri	Lalngsung melakukan	Bisa

Tabel di atas memberikan informasi bahwa sebagian besar arahan yang diberikan oleh instruktur tari dapat dipahami melalui proses penalaran anak. Namun sebagian lagi tidak dipahami.

SIMPULAN

Bahasa memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan diri anak. Dengan bantuan bahasa anak tumbuh menjadi pribadi yang dapat berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti orang-orang di sekitarnya.

Pada proses kegiatan seni tari, bahasa adalah satu-satunya media yang digunakan dalam penyampaian materi gerak. Anak tunanetra memiliki tingkat

perkembangan tersendiri dibanding anak normal disebabkan kurangnya daya penglihatan sehingga memengaruhi kemampuan belajarnya. Hal ini menjadi sangat unik dan menyulitkan karena bahasa yang digunakan adalah gerak yang ditafsirkan menjadi bahasa yang dapat diterima maknanya oleh anak tunanetra dan prosesnya melalui penalaran.

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan si anak (tunanetra) sehingga wujudnya bisa menjadi sebuah gerakan tari yang diinginkan atau diajarkan oleh sang pelatih. Dari proses ini maka timbullah atau lahirlah berbagai bahasa-bahasa baru untuk anak tuna netra yang digunakan dalam proses penyampaian komunikasi

pada setiap kegiatan latihan seni tari anak tuna netra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z. dan Amran T. (2008) *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Putranto, B. (2015) *.Tips Menangani Siswa yang membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rudiyanti, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fak.Ilmu Pendidikan UNY
- Suryasumantri, J.S. (2003). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa